

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Ada dua Penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Septian Abrianto, STIE Perbanas Surabaya, 2012.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan PDN secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik dan manakah dari rasio-rasio tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi selama periode 2007 sampai dengan tahun 2011 dari Bank Umum Swasta *Nasional* Go Public. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari neraca laporan keuangan

bank yang digunakan dalam penelitian tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel penelitian. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji T. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dapat dikatakan pula bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko bunga, risiko efisiensi, risiko modal dan risiko nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik.
  2. Variabel LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik.
  3. Variabel NPL, IRR dan FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik.
  4. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik.
  5. Variabel IPR dan PDN memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta *Nasional* Go Publik.
  6. Dari ke tujuh variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.
- 2) Da'i Bani Muchtar, STIE Perbanas Surabaya, 2013.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pemerintah”.

Rumusan masalah peneliti tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, IPR, IRR, BOPO, APB dan PDN secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan manakah dari rasio-rasio tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi selama periode 2010 sampai dengan tahun 2012 dari Bank Pemerintah. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari neraca laporan keuangan bank yang digunakan dalam penelitian tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel penelitian. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji T.

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, NPL, IPR, IRR, BOPO, APB dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

2. Variabel LDR, NPL dan IPR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Variabel IRR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Variabel APB dan PDN mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. Dari ke delapan variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN**  
**TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

	Septian Abrianto	Da'i Bani Muchtar	Peneliti Sekarang.
1. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
2. Variabel bebas	LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR	LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR
3. Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	Sensus
4. Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Publik	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah
5. Jenis data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6. Periode penelitian	2007-2011	2010-2012	2010-2014
7. Teknik analisis	Regresi linier Berganda	Regresi linier Berganda	Regresi linier Berganda

*Sumber : Septian Abrianto (2012), Da'i Bani Muchtar (2013).*

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan

penelitian, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang teori-teori pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan.

### **2.2.1 Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank**

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan dan diterima. hasil dalam hal ini adalah keuntungan bank atau investor, semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

Oleh karena itu manajemen bank harus benar-benar mempertimbangkan secermat mungkin risiko dari sumber-sumber yang berbeda dalam meningkatkan profitabilitas. Apabila semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan. Bank selalu menjadi lembaga perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko yaitu antara risiko di suatu pihak dengan pihak yang lain kesempatan mendapatkan keuntungan.

Risiko yang dapat dihadapi oleh bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva dan sisi pasiva. Dalam PBI 11/25/2009 bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Di dalam PBI tersebut ada 8 jenis risiko yaitu

Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko Pasar, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi dan Risiko Strategik.

### 2.2.1.1 Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang muncul akibat bank tidak dapat membayar kewajibannya yang jatuh tempo secara tunai (Kasmir, 2010 : 286). Meskipun bank tersebut memiliki asset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya ,tetapi jika tidak segera dikonversikan menjadi uang tunai maka bank tersebut dikatakan tidak likuid. Untuk mengukur besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank yaitu dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, deposito yang teruang.

Dalam mengukur tingkat risiko ini dapat menggunakan rasio (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114) :

#### 1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to deposit ratio adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

DPK = tabungan + sertifikat deposito + giro + deposito berjangka

#### 2. *Cash Ratio* (CR)

Cash ratio perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah

(deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

### 3. *Reserve Requirement (RR)*

Reserve Requirement adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Untuk mengetahui besarnya Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

### 4. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Loan To Asset Ratio Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

### 5. *Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga untuk menjaga likuiditas keuangan tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana

mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Surat-surat berharga mencakup :

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali
4. Obligasi pemerintah
5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali.

Dana pihak ketiga yaitu :

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

### **2.2.1.2 Risiko Kredit**

Risiko Kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Risiko kredit bersumber dari

berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury, dan investasi dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam banking book maupun trading book.

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung rasio kredit yaitu (Taswan 2012 : 61) :

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi Rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktifa Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL menunjukkan rasio antara besarnya kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Yang termasuk dalam kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Jumlah kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah APB dan NPL.

### 2.2.1.3 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (PBI Nomor:11/25/PBI/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rumus :

a. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

b. *Rate Return On Asset (RRA)*

RRA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RRA} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

c. *Asset Utilization Ratio (AU)*

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut mengelola bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{AU} = \frac{\text{Pend.operasional} + \text{Pend.non operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usahanya yang murni. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pend.operasional} - \text{Pend.non operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100 \% \dots\dots (11)$$

e. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

f. *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

**Biaya operasional** = **Biaya bunga + Biaya operasional**

**Pendapatan operasional** = **Pendapatan bunga + Pendapatan operasional**

**Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja penyusutan dan biaya rupa-rupa.**

**Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan dari operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.**

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

#### **2.2.1.4 Risiko Pasar**

Risiko Pasar adalah risiko pada neraca (on-balance sheet) dan rekening administratif (off-balance sheet) termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar terdapat kedalam dua risiko yaitu risiko berdasarkan suku bunga dan risiko berdasarkan nilai tukar (PBI 11/25/2009).

Adapun jenis risiko pasar yang digunakan yaitu :

##### **1. Risiko Suku Bunga (IRR)**

Adalah potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi, atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest risk sensitivity Asset}}{\text{Interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

*Interest Rate Sensitivity Asset* = Total surat berharga + giro pada bank lain  
+ kredit yang diberikan + penyertaan

*Interest Rate Risk Liability* = Total DPK + simpanan dari pihak atau bank  
lain + pinjaman yang diterima

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat suku bunga adalah IRR.

## 2. Risiko Nilai Tukar (PDN)

Adalah potensi kerugian akibat terjadi fluktuasi nilai tukar. Risiko nilai tukar biasanya adalah akibat bank memiliki posisi terbuka valuta asing, dan terjadi perubahan nilai tukar yang menyebabkan nilai yang dinyatakan dalam valuta asing menjadi turun.

Bank wajib melakukan identifikasi secara tepat asset, transaksi derivatif, dan instrumen keuangan lain yang mengandung risiko nilai tukar, baik pada aktifitas fungsional tertentu, maupun aktifitas bank secara keseluruhan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ valas) + Selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \quad (15)$$

Pada penelitian ini untuk mengukur risiko nilai tukar adalah PDN.

### 2.2.1.5 Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku (PBI 11/25/2009). Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Signifikansi Pelanggaran Yang Dilakukan.
  - a. Jumlah sanksi denda kewajiban yang dikenakan kepada bank dari otoritas.
  - b. Jenis pelanggaran atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh bank.
2. Frekuensi Pelanggaran Yang Dilakukan Atau *Track Record* Ketidakpatuhan Bank.
  - a. Jenis dan frekuensi pelanggaran yang sama yang ditemukan setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir.
  - b. Signifikansi tindak lanjut bank atas temuan tersebut.
3. Pelanggaran Terhadap Ketentuan atau Standar Bisnis yang Berlaku Umum Untuk Transaksi Keuangan Tertentu.

Frekuensi pelanggaran atas ketentuan pada transaksi keuangan tertentu karena tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum.

#### **2.2.1.6 Risiko Hukum**

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis (PBI 11/25/2009). Risiko ini juga dapat timbul antara

lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko hukum menggunakan parameter/indikator Risiko inheren berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor litigasi :

- a. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh bank akibat dari gugatan tersebut dibandingkan dengan modal bank.
- b. Besarnya kerugian yang dialami oleh bank karena suatu putusan dari pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal bank.
- c. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat/menggugat bank dalam suatu gugatan yang diajukan.
- d. kemungkinan timbulnya gugatan yang serupa karena adanya standar perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal bank.

2. Faktor Kelemahan Perikatan :

- a. Tidak terpenuhinya syarat sahnya perjanjian.

- b. Terdapat kelemahan klausula perjanjian dan/atau tidak terpenuhinya persyaratan yang telah disepakati.
  - c. Pemahaman para pihak terkait dengan perjanjian, terutama mengenai risiko-risiko yang ada dalam suatu transaksi yang kompleks dan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami atau tidak lazim bagi masyarakat umum.
  - d. Tidak dapat dilaksanakannya suatu perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian.
  - e. Keberadaan dokumen pendukung terkait perjanjian yang dilakukan oleh bank dengan pihak ketiga.
  - f. Pengkinian dan review dari penggunaan standar perjanjian oleh bank dan atau pihak independen.
  - g. Penggunaan pilihan hukum indonesia atas perjanjian yang diadakan oleh bank dan juga penggunaan forum penyelesaian sengketa.
3. Faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan :
- a. Jumlah dan nilai nominal dari total produk bank yang belum diatur oleh peraturan perundang-undangan secara jelas dan produk tersebut cenderung memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki bank.
  - b. Penggunaan *best practice* atas suatu standar perjanjian yang belum terkini walaupun telah ada perubahan *best practice* atau peraturan perundang-undangan maupun hal lainnya.

### 2.2.1.7 Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko yang terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank (PBI 11/25/2009). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis; (iii) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank; dan (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko reputasi menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Reputasi Negatif Dari Pemilik Bank dan Perusahaan Terkait
  - a. Kredibilitas pemilik dan perusahaan terkait
  - b. Kejadian reputasi (*reputational event*) pada pemilik dan perusahaan terkait
2. Pelanggaran Etika Bisnis
  - a. Transparansi informasi keuangan
  - b. Kerjasama bisnis dengan stakeholders lainnya
3. Kompleksitas Produk dan Kerjasama Bank
  - a. Jumlah dan tingkat penggunaan nasabah atas produk bank yang kompleks

- b. Jumlah dan materialitas kerjasama bank dengan mitra bisnis
- 4. Frekuensi, Materialitas, dan Eksposur Pemberitaan Negatif Bank
  - a. Frekuensi dan materialitas pemberitahuan
  - b. Jenis media dan ruang lingkup pemberitaan
- 5. Frekuensi dan Materialitas Keluhan Nasabah
  - a. Frekuensi keluhan nasabah
  - b. Materialitas keluhan nasabah

#### **2.2.1.8 Risiko Strategik**

Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (PBI 11/25/2009). Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis Bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis Bank.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Strategik berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

1. Kesesuaian Strategi Bisnis Bank Dengan Lingkungan Bisnis

Penetapan tujuan perlu mempertimbangkan faktor internal dan dan eksternal bisnis bank :

a. Faktor internal, antara lain :

1. Visi, Misi, dan arah bisnis yang ingin dicapai bank
2. kultur organisasi, terutama apabila penetapan tujuan strategik mensyaratkan perubahan struktur organisasi dan penyesuaian proses bisnis
3. Faktor kemampuan organisasi yang mencakup antara lain sumber daya manusia, infrastruktur, dan sistem informasi manajemen dan
4. Tingkat toleransi risiko yaitu tingkat kemampuan keuangan bank menyerap risiko

b. Faktor eksternal, antara lain :

1. Kondisi ekonomi
2. Perkembangan teknologi
3. Tingkat persaingan usaha

2. Strategi Berisiko Rendah dan Berisiko Tinggi

- a. Strategi berisiko rendah adalah strategi dimana bank melakukan kegiatan usaha pada pangsa pasar dan nasabah yang telah dikenal sebelumnya atau menyediakan produk yang bersifat tradisional sehingga tingkat pertumbuhan usaha bersifat stabil dan dapat diprediksi.
- b. Strategi berisiko tinggi adalah strategi dimana bank berencana masuk dalam area bisnis baru, baik pangsa pasar, produk atau jasa dan atau nasabah baru.

### 3. Posisi Bisnis Bank

Penilaian lain didasarkan pada :

- a. Pasar dimana bank melaksanakan usaha
- b. Kompetitor dan keunggulan kompetitif
- c. Efisiensi dalam melaksanakan kegiatan usaha
- d. Diversifikasi kegiatan usaha dan cakupan wilayah operasional dan
- e. Kondisi makro ekonomi dan dampaknya pada kondisi bank

### 4. Pencapaian Rencana Bisnis Bank (RBB)

Realisasi RBB dibandingkan dengan RBB

Dalam penelitian ini menggunakan 4 risiko yang akan diteliti guna melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap risiko usaha yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

#### **2.2.2 Profitabilitas Bank**

Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur termuat dalam laporan laba rugi.

Menurut SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

1. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

## 2. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

Dalam mengukur tingkat risiko ini dapat menggunakan rasio :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

## 3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban

bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Biaya bunga}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas adalah ROA.

### **2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)**

Adapun penjelasan dari pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut :

#### **1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Return On Asset (ROA)**

- a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan LDR.

Seperti yang telah diketahui bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR. Membandingkan antara total kredit dengan DPK. Pengaruh antara LDR dengan risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti menunjukkan kredit yang disalurkan oleh bank mengalami peningkatan, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank meningkat maka risiko yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Disisi lain pengaruh LDR dengan ROA adalah positif, hal ini karena LDR meningkat berarti menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank meningkat

sehingga ROA pun akan ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas dengan ROA adalah negatif.

- b. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan IPR.

IPR akan mempunyai pengaruh yang berlawanan arah terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki lebih besar daripada total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Disisi lain IPR berpengaruh positif ROA Bank hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap surat-surat berharga yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat sehingga menyebabkan ROA meningkat. Dengan demikian risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA Bank karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan terjadinya penurunan risiko kredit dan ROA meningkat.

## **2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Return On Asset (ROA)**

- a. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan APB.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah APB. APB dan risiko kredit memiliki hubungan yang searah, karena semakin besar aktiva produktif bank bermasalah maka akan menimbulkan risiko untuk memperoleh pendapatan akan menurun dan

berpengaruh pada kinerja bank. Disisi lain pengaruh antara APB dengan ROA adalah berlawanan arah karena semakin besar APB berarti aktifa produktif bank bermasalah akan lebih besar dari pada aktiva produktif bank. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga kecukupan modal Inti juga menurun. Dengan demikian risiko kredit berlawanan arah terhadap ROA Bank karena dengan meningkatnya APB menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kredit dan ROA menurun.

b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan NPL.

Seperti yang telah diketahui bahwa risiko yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit. Pengaruh risiko kredit dengan NPL adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah, kemudian pendapatan bunga bank turun pada akhirnya laba bank juga ikut turun dan risiko yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Disisi lain, apabila NPL dihubungkan dengan ROA akan memiliki pengaruh negatif atau. Hal ini disebabkan karena apabila NPL naik maka kredit bermasalah bank juga meningkat, sehingga mengakibatkan pendapatan dan laba menurun, dan pada akhirnya ROA juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit dengan ROA adalah negatif.

### **3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Return On Asset (ROA)**

a. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan IRR.

IRR terhadap risiko pasar dapat searah dan dapat juga berlawanan arah. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat dan posisi *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar dari *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) maka pengaruh IRR dengan ROA Bank akan searah karena pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga ikut meningkat. Dan apabila IRR meningkat dan posisi *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih kecil dari *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) dari maka pengaruh IRR dengan ROA Bank akan berbalik arah. Karena penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya ROA Bank juga ikut menurun. Sehingga pengaruh antara IRR dengan ROA bank dapat positif dan dapat negatif.

- b. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan PDN.

PDN adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar yang berhubungan dengan nilai tukar. Apabila PDN pada posisi kenaikan aktiva valas lebih besar daripada pasiva valas maka nilai tukar akan mengalami kenaikan sehingga akan menyebabkan pendapatan valas meningkat, laba bank meningkat sehingga risiko turun serta ROA Bank juga mengalami kenaikan, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan PDN dengan risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila kenaikan aktiva valas lebih kecil daripada pasiva valas maka nilai tukar akan mengalami penurunan sehingga akan

menyebabkan pendapatan valas menurun, laba bank menurun sehingga risiko turun serta ROA juga mengalami penurunan, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan PDN dengan risiko pasar adalah positif. Sehingga pengaruh antara PDN dengan ROA dapat positif dan dapat negatif begitu juga dengan pengaruh risiko pasar dengan ROA dapat positif dan negatif

#### **4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA)**

- a. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan BOPO.

Seperti yang telah diketahui bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi adalah BOPO yang membandingkan antara pendapatan operasional ditambah non operasional. Pengaruh risiko efisien dengan BOPO adalah negatif, sebab dengan meningkatnya BOPO, berarti peningkatan pendapatan operasional maupun non operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut semakin efisien dalam menjalankan operasional bank, sehingga dapat dikatakan bank memiliki risiko operasional yang kecil. Pengaruh BOPO dengan ROA adalah positif karena semakin besar BOPO berarti menunjukkan peningkatan pendapatan operasional lebih besar daripada peningkatan biaya operasional sehingga laba operasional yang diperoleh meningkat dan ROA pun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif.

- b. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan FBIR.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga yang lebih besar dari peningkatan operasional. Berarti bank dapat beroperasi secara efisien sehingga dapat dikatakan risiko operasionalnya turun. Disisi lain FBIR dapat berpengaruh positif terhadap ROA hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank, akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan. Dengan demikian risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko kredit dan menyebabkan ROA meningkat.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

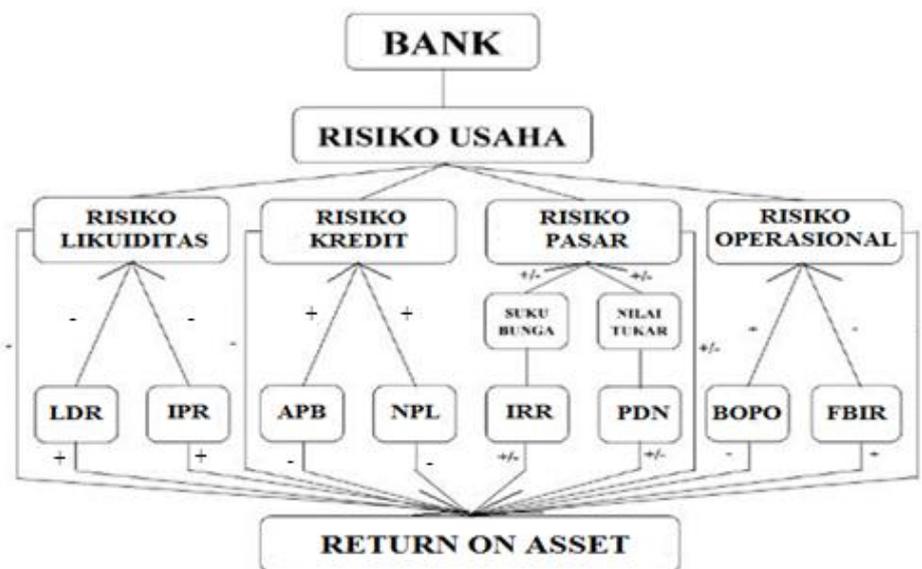
Berdasarkan pengaruh antar variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu ROA, maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1.

### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Bedasarkan perumusan masalah tujuan penelitian yang ada dan landasan teori yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan Terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.